



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FRAUD: PERSEPSI PEGAWAI DINAS PROVINSI DIY

Nisitha Dyah Pramesti [□]

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2013

Disetujui Juli 2013

Dipublikasikan Agustus 2013

Keywords:

Discretionary Accrual;

Earning Management;

Change In Corporate Tax

Rate; Accrual Engineering

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan manajemen laba dalam menanggapi perubahan tarif pajak badan pada tahun 2008, serta mengetahui tingkat *discretionary accrual* tertinggi terjadi pada tahun sebelum atau sesudah perubahan tarif pajak. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2010. Metode pengumpulan data menggunakan data dokumenter. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda, dan *paired sample T-test* sebagai alat uji beda. Hasil penelitian tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat *discretionary accrual* pada tahun 2009 dengan rata-rata tingkat *discretionary accrual* pada tahun. Dan nilai *discretionary accrual* yang tertinggi dilakukan pada periode sebelum perubahan tarif pajak badan.

Abstract

The purpose of this study was to find out whether the companies conduct earning management in response to corporate tax rate changes in 2008, and to know the highest level of discretionary accruals in the year before or after the change in tax rates. The sample in this study was 30 property and real estate companies listed in the Indonesia Stock Exchange in 2009 and 2010. The method of data collection was conducted by the documentary. The method of analysis in this study using multiple regression analysis, and paired sample t-test as a test of the difference. The results found no significant difference between the average level of discretionary accruals in the year 2009, with an average level of discretionary accruals in the year 2010. And the highest value of discretionary accruals made in the period before the change in corporate tax rates.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gdg. C6 Lt. 2, Kampus Sekaran, Gunung Pati, Semarang, 50233

E-mail: anikfatunnajahningrum@gmail.com

ISSN 2252-6765

PENDAHULUAN

Bisnis *property* dan *real estate* di Indonesia berkembang cukup pesat membuat pemerintah berpikir untuk menarik pajak lebih besar. Beberapa jenis pajak berkaitan erat dengan bisnis *property* dan *real estate*, yaitu Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah, Pajak Bumi dan Bangunan, Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan dan Bea Materai (Nugroho, 2010). Banyaknya variasi atau model transaksi yang terjadi berpengaruh juga terhadap implikasi perpajakannya. Hal ini juga menjadi pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan usaha manajemen laba untuk memperkecil besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Mulai tahun pajak 2009, tarif PPh Badan menganut sistem tarif tunggal atau *single tax* yaitu 28% dan akan menjadi 25% pada tahun 2010. Jadi berapapun penghasilan kena pajaknya, tarif yang dikenakan adalah satu yaitu 28% atau 25%. Selain itu, bagi perusahaan yang masuk bursa (*go public*) diberikan penurunan tarif sebesar 5% dari tarif normal dengan syarat lainnya. Sehingga pada tahun pajak 2009 tarif perusahaan yang masuk bursa (*go public*) sebesar 23% dan pada tahun pajak 2010 sebesar 20% (Wijaya dan Martani, 2011).

Penurunan besarnya tarif pajak ini menjadi motivasi Wajib Pajak Badan melakukan manajemen laba. Salah satu upaya yang dilakukan manajemen untuk memperoleh keuntungan dari adanya penurunan tarif pajak badan ini adalah *tax shifting* yaitu dengan memindahkan laba tahun sebelum perubahan tarif pajak badan ke tahun sesudah perubahan tarif pajak.

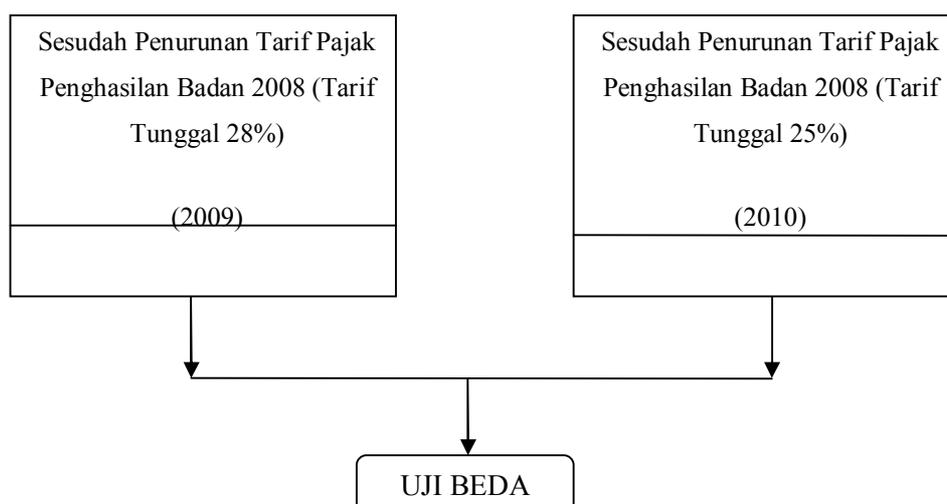
Berdasarkan penelitian Scott (2000) dalam Sitorus (2010) mendefinisikan *earnings management* sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Scott (2000) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba antara lain motivasi program bonus, motivasi politik,

motivasi perpajakan, motivasi perubahan *Chief Executive Officer*, *Initial Public Offering (IPO)*, dan motivasi perjanjian utang.

Penelitian mengenai penurunan tarif pajak badan sudah cukup banyak dilakukan. Hidayati dan Zulaikha (2003) dalam Anggraeni (2011) melakukan penelitian mengenai adanya perilaku *earning management* menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan Undang-Undang Perpajakan tahun 2000 tidak direspon oleh Wajib Pajak Badan untuk melakukan *earning management* dengan tujuan untuk meminimumkan beban pajak penghasilan perusahaan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Subagyo dan Oktavia (2010) yang mengindikasikan adanya praktek manajemen laba menanggapi penurunan tarif pajak badan tahun 2008. Ia menyatakan bahwa hanya perusahaan yang mendapatkan laba (*profit firm*) sajalah yang melakukan praktek manajemen laba..

Wijaya dan Martani (2011) juga mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan praktek manajemen laba menanggapi penurunan tarif pajak di tahun 2008. Namun, Wijaya mengatakan bahwa tidak hanya perusahaan yang mendapatkan laba (*profit firm*) sajalah yang melakukan tindakan manajemen laba, namun perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) juga melakukan hal tersebut.

Scott (2000) dalam Pamungkas (2011) mengatakan motivasi dilakukannya *earning management* atau rekayasa laba salah satunya adalah *Taxation Motivation*, dalam hal ini manajer berusaha untuk menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Sedangkan Belkaoui (2000) dalam Pamungkas (2011) menyatakan bahwa perusahaan cenderung mengatur *accounting accruals* untuk memperoleh keuntungan pajak dari adanya perubahan peraturan pajak. Manajemen dapat memanfaatkan konsep akuntansi akrual untuk merencanakan laba yang diinginkan. Hal ini memberikan dampak bahwa perusahaan cenderung akan menurunkan laba agar dapat meminimalkan jumlah pajak yang dibayar.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 1.

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

- H1 : terjadi perbedaan tingkat *discretionary accrual* pada periode sebelum perubahan tarif pajak (2009) dan periode sesudah perubahan tarif pajak (2010)
- H2 : tingkat *discretionary accrual* lebih tinggi terjadi setelah perubahan tarif 28% menjadi 25% di tahun 2010

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 dan 2010. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu perusahaan *property* dan *real estate* yang listing di BEI tahun 2009-2010, laporan keuangan disajikan dalam rupiah, laporan keuangan memiliki informasi yang dibutuhkan.

Variabel Penelitian

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Total Akrua (TA), dengan perubahan pendapatan setelah dikurangi piutang dan aktiva tetap sebagai variabel dependen. Pengujian dalam penelitian ini

menggunakan ukuran *discretionary accrual* yang diperoleh dari *error term* total akrual dengan menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow (1995).

Total akrual merupakan selisih antara net income dengan *cash flow operation* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Total akrual (TA_{it}) sendiri juga merupakan penjumlahan dari *nondiscretionary accrual* dengan *discretionary accrual* dengan persamaan berikut :

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

Total akrual kemudian dirumuskan oleh Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et. Al (1995) sebagai berikut :

$$TA_{it} / A_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it} / A_{it-1}) - (\Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Perhitungan *nondiscretionary accrual* menurut model Jones yang dimodifikasi kemudian dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it} / A_{it-1}) - (\Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it} / A_{it-1}) \quad (4)$$

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t.
- N_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t.

CFO_{it} = Kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan i pada tahun t.

NDA_{it} = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1.

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1.

ΔREC_{it} = piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i pada tahun t.

ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada tahun t.

Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda, dan *paired sample T-test* sebagai alat uji beda. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji beda T-test menggunakan SPSS 16.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>DA 2009</i>	30	-.186	.346	-.035070	.0932203
<i>DA 2010</i>	30	-.208	.276	-.036345	.0995836
<i>Valid N (listwise)</i>	30				

Sumber: Output SPSS

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		<i>DA2009</i>	<i>DA2010</i>
<i>N</i>		30	30
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	-.0351	-.0363
	<i>Std. Deviation</i>	.09322	.09958
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.164	.131
	<i>Positive</i>	.164	.131
	<i>Negative</i>	-.109	-.090
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.896	.716
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.398	.684

a. *Test distribution is Normal.*

Sumber: Output SPSS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 perusahaan *property* dan *real estate* dari tahun 2009-2010. Sehingga jumlah observasi selama dua tahun pengamatan berjumlah 60. Hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai minimum *discretionary accrual* (DA) pada tahun sebelum perubahan tarif pajak (2009) adalah sebesar -0,186. Sedangkan nilai maksimum *discretionary accrual*-nya sebesar 0,346. Rata-rata nilai DA sebesar -0,035 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,093. Untuk tahun setelah perubahan tarif pajak (2010) memiliki nilai minimum DA sebesar -0,208. Sedangkan nilai maksimum DA sebesar 0,276. Rata-rata nilai DA 2010 sebesar -0,036 dengan standar deviasi sebesar 0,099.

Nilai *discretionary accrual* yang bernilai positif dan negatif menunjukkan bahwa terdapat DA yang bersifat menaikkan laba (*income increasing*) dan menurunkan laba (*income*

decreasing). Rata-rata *discretionary accrual* periode sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak, dimana rata-rata *discretionary accrual* periode sesudah lebih rendah dari periode sebelum perubahan tarif pajak. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan melakukan penurunan laba pada tahun 2010 dan mengoptimalkan labanya pada tahun 2009. Sehingga dapat diindikasikan bahwa perusahaan tidak terlalu mempedulikan adanya perubahan tarif pajak di tahun 2010. Namun ada juga perusahaan yang merespon penurunan tarif pajak di tahun 2010 dibuktikan dengan adanya nilai DA positif ($DA > 0$) yang berarti bahwa perusahaan melakukan usaha peningkatan laba (*income increasing*) di tahun 2010.

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, dimana signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov untuk periode tahun 2009 dan 2010 adalah 0,896 dan 0,716 dan tingkat signifikan pada 0,398 dan 0,684 karena Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 hal ini berarti

HA ditolak yang berarti data terdistribusi secara normal.

Uji hipotesis

Hasil pengujian regresi berganda menyajikan data sebagai berikut:

Dari hasil regresi, pada Tabel 3 diperoleh koefisien yang digunakan untuk mencari nilai *non-discretionary accrual* yang nantinya akan digunakan untuk mencari nilai *discretionary accrual*. Oleh karena itu model Jones yang digunakan untuk mengestimasi nilai akrual normal sebelum adanya penurunan tarif pajak badan dapat ditulis sebagai berikut :

$$NDA_{it} = 0,426 (1/A_{it-1}) + 0,071 ((\Delta REV_{it} / A_{it-1}) - (\Delta REC_{it} / A_{it-1})) + 0,259 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

Rumus model Jones yang digunakan untuk mengestimasi nilai akrual normal sesudah adanya penurunan tarif pajak badan dapat ditulis sebagai berikut :

$$NDA_{it} = 0,244 (1/A_{it-1}) + (-0,030) ((\Delta REV_{it} / A_{it-1}) - (\Delta REC_{it} / A_{it-1})) + 0,304 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

Tabel 3. Estimasi *non-discretionary accrual* tahun 2009

Model	Standardized Coefficients Beta
1 (Constant)	
1/Ait	.426
(REVit-RECit)/Ait-1	.071
PPEit /Ait-1	.259

a. Dependent Variable: (Ta/Ait-1)

Sumber: Output SPSS

Tabel 4. Estimasi *non-discretionary accrual* tahun 2010

Model	Standardized Coefficients Beta
1 (Constant)	
1/Ait	.244
(REVit-RECit)/Ait-1	-.030
PPEit /Ait-1	.304

a. Dependent Variable: (Ta/Ait-1)

Sumber: Output SPSS

Tabel 5. Hasil Uji Beda Rata-rata *Discretionary Accruals*

		Mean	Std. Deviation
Pair 1	DA2009	-.0351	.09322
	DA2010	-.0363	.09958

Sumber: Output SPSS

Tabel 6. Hasil Uji Beda Signifikansi *Discretionary Accrual*

		t	Sig. (2-tailed)
Pair 1	DA2009 - DA2010	.071	.944

Sumber: Output SPSS

Uji Beda T-test *Discretionary Accruals*

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *discretionary accrual* pada periode sebelum adanya UU perubahan tarif pajak badan dengan sesudah adanya perubahan tarif pajak. Alat uji yang digunakan adalah uji beda (*paired sample t-test*). Hasil yang diperoleh dari uji tersebut disajikan pada Tabel 5.

Dari 30 perusahaan diperoleh nilai rata-rata *discretionary accrual* pada tahun sebelum perubahan tarif pajak (2009) sebesar -0,035 dan sesudah perubahan tarif (2010) sebesar -0,036. Nilai standar deviasi sebelum perubahan tarif (2009) sebesar 0,093 dan sesudah perubahan tarif (2010) sebesar 0,099, hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan berusaha menurunkan labanya (*income decreasing*) setelah periode berlakunya penurunan tarif pajak badan di tahun 2010 dengan menggunakan konsep akrual.

Berdasarkan tabel 6 hasil yang diperoleh dari uji beda rata-rata *discretionary accrual* menunjukkan bahwa secara statistik terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara periode sebelum penurunan tarif pajak Badan tahun 2009 dengan sesudah penurunan tarif pajak Badan tahun 2010 yaitu dengan nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0,944 pada taraf signifikansi 0,05. Nilai t yang disajikan untuk uji beda rata-rata berpasangan sebesar 0,071 dengan

tingkat signifikansi 2-tailed 0,944 yang berarti nilai t tidak signifikan karena p-value 0,944 jauh lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa data empiris tidak mendukung hipotesis alternatif yang diajukan.

Rata-rata *discretionary accrual* pada saat sebelum penurunan tarif pajak di mana nilai tahun 2009 ini lebih tinggi daripada tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi usaha penurunan laba pada tahun 2010 di mana tarif pajaknya lebih rendah daripada sebelum adanya penurunan tarif. Hal ini menunjukkan bahwa secara absolut, akrual tahun 2010 lebih rendah tetapi secara statistik tidak ada perbedaan secara signifikan, hal ini menandakan manajemen tidak menggunakan akrual untuk menghemat pajak.

Hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa tingkat *discretionary accrual* pada tahun 2010 lebih tinggi daripada tahun 2009 tidak dapat diterima. Meskipun secara absolut, akrual di tahun 2009 lebih tinggi daripada tahun 2010, namun secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan antara akrual tahun 2009 dengan tahun 2010. Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen tidak melakukan penghematan laba pada tahun sesudah penurunan tarif pajak, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan tidak menunda pelaporan laba tahun 2009 dan menggeser laba tersebut ke tahun 2010 dalam

merespon Undang-Undang Perpajakan tarif PPH Badan 2008.

Pengujian untuk membuktikan bahwa periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2010 memiliki nilai *discretionary accrual* yang lebih tinggi dari periode sebelum perubahan tarif pajak tahun 2009 dengan melihat tabel statistik deskriptif nilai *discretionary accrual*. Nilai *discretionary accrual* pada tahun sebelum perubahan tarif pajak yaitu tahun 2009 adalah -0,186 ($DA < 0$). Hal ini berarti bahwa perusahaan melakukan pengurangan laba tertinggi, karena nilai *discretionary accrual* negatif ($DA < 0$) berarti melakukan *earning management (income decreasing)*.

Nilai *discretionary accrual* yang tertinggi pada periode sebelum perubahan tarif pajak (2009) adalah 0,347 ($DA > 0$). Hal ini membuktikan bahwa perusahaan telah melakukan peningkatan laba akrual tertinggi, karena nilai *discretionary accrual* positif ($DA > 0$) yang berarti perusahaan telah melakukan *earning management* berupa peningkatan laba akrual (*income increasing accrual*).

Untuk melihat nilai *discretionary accrual* yang tertinggi dapat dilihat dari nilai *discretionary accrual* maksimum pada periode sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak badan. Nilai *discretionary accrual* maksimum pada periode sebelum perubahan tarif pajak (2009) yaitu sebesar 0,347 dan nilai *discretionary accrual* maksimum pada periode setelah perubahan tarif pajak (2010) yaitu sebesar 0,276. Sehingga dapat dilihat bahwa nilai *discretionary accrual* yang tertinggi terjadi pada periode sebelum perubahan tarif pajak yaitu tahun 2009. Nilai *discretionary accrual* yang tinggi tersebut membuktikan bahwa pada tahun tersebut banyak perusahaan yang melakukan tindakan *earning management* berupa peningkatan laba akrual (*income increasing accrual*), sedangkan pada periode setelah perubahan tarif pajak perusahaan banyak yang melakukan penurunan laba akrual (*income decreasing accrual*).

Tahun 2010 sebagian besar perusahaan melakukan penurunan laba akrual, hal ini dapat dilihat dari nilai *discretionary accrual* pada tahun 2010 lebih rendah dari tahun 2009. Hal ini

mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara penurunan laba. Secara teori seharusnya perusahaan melakukan penundaan laba pada tahun 2009 yang mana berarti laba di tahun 2009 lebih rendah dari tahun 2010 hal ini dikarenakan tarif pajak di tahun 2010 mengalami penurunan. Namun, hal tersebut tidak dilakukan oleh sebagian besar perusahaan *property* dan *real estate* yang masuk bursa. Sebaliknya mereka melakukan penurunan laba akrual pada tahun dimana tarif pajaknya lebih rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya perubahan tarif pajak tidak berpengaruh terhadap pelaporan laba perusahaan.

Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya tindakan manajemen laba (*earning management*) melalui *discretionary accrual* dalam menanggapi perubahan tarif pajak badan tahun 2008, dimana pada tahun 2009 berlaku tarif pajak 28% dan di tahun 2010 tarif pajak turun menjadi 25%. Hal ini dapat dimungkinkan oleh beberapa faktor, faktor yang pertama yaitu manajemen tidak menggunakan akrual sebagai usaha untuk melakukan penghematan pajak. Faktor yang kedua yaitu kemungkinan manajemen tidak begitu mempedulikan adanya penurunan tarif pajak di tahun 2010 karena penurunan tarif yang relatif kecil sehingga manajemen menganggap tidak perlu melakukan tindakan manajemen laba di tahun 2009 dan 2010. Selain itu dapat juga dikarenakan sistem akuntansi perpajakan yang berbeda dari sistem akuntansi keuangan untuk menghitung penghasilan kena pajak, sehingga laba yang dilaporkan menggunakan metode akuntansi keuangan tetap akan berbeda dengan laba menggunakan metode akuntansi perpajakan.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah tidak menemukan adanya indikasi bahwa perusahaan melakukan rekayasa akrual dengan tujuan untuk penghematan pajak setelah adanya penurunan tarif pajak badan sesuai dengan Undang-undang perpajakan No. 36 tahun 2008. Nilai *discretionary accrual* yang tertinggi dilakukan pada periode sebelum perubahan tarif pajak badan. Hasil ini

menunjukkan bahwa motivasi perpajakan dimana terjadi perubahan tarif pajak tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Saran dari penelitian ini adalah (1) Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas sektor industri yang diteliti tidak hanya pada sektor industri *property* dan *real estate* saja. (2) Perusahaan sebaiknya tidak melakukan usaha pengelakan pajak dengan menggunakan tindakan manajemen laba, sehingga tidak merugikan negara karena mengurangi pendapatan yang diterima oleh negara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Allah SWT, kedua orang tua, kakak, adik dan keluarga, dosen-dosen serta almamaterku yang kubanggakan, teman-teman dan sahabat-sahabatku atas semangat dan kebersamaannya selama ini. Terimakasih pula kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, kritik dan saran dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Wenty. 2011. Analisis Tingkat *Discretionary Accrual* Sebelum Dan Sesudah Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008 (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009). Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dechow, Patricia M. dkk. 2011. *Detecting Earning Management: A New Approach*.
- Nugroho, Aryanto Budi. 2010. Pelaksanaan Ketentuan Pajak Penghasilan Final Bagi Wajib Pajak Yang Usaha Pokoknya Melakukan Pengalihan Hak Atas Tanah Dan/Atau Bangunan: Studi Kasus Pt X. Thesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pamungkas, Mur Aditya. 2011. Analisa Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Tahun 2008 Terhadap Tindakan *Earning Management* Oleh Wajib Pajak Badan. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sitorus, Rumenta P. 2010. Indikasi Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Tahun 2008. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Subagyo dan Oktavia. 2010. Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Di Indonesia. Dalam *Simposium Nasional XIII Purwokerto*, 2010.
- Sulistiawan, dkk. 2011. *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.
- Wijaya, Maxson dan Dwi Martani. 2011. *Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai Uu No. 36 Tahun 2008*. Dalam *Simposium Nasional XIV Aceh*, 2011.